Jurnal Ruang Sosialia
Volume 01, Number 01, 2025 pp. 855-869
Open Access:

Tradisi *Barasanji* dalam Budaya Masyarakat Luwu: Integrasi Nilai Keislaman dan Kearifan Lokal

Erwin Jaya[1]*

[1]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received Desember 22, 2025
Revised Desember 22, 2025
Accepted Desember 24, 2025
Available online Desember 24, 2025

Kata Kunci:
Barasanji, nilai keislaman, kearifan lokal, identitas budaya.

Keywords:
Barasanji, Islamic values, local wisdom, cultural identity.

This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal dalam tradisi *Barasanji* pada masyarakat Luwu, Sulawesi Selatan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-interpretatif dan metode studi pustaka, penelitian ini menganalisis berbagai sumber literatur seperti jurnal, tesis, dan dokumen budaya untuk mengeksplorasi bentuk, makna, dan fungsi tradisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Barasanji bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi merupakan ruang sosial-kultural yang merepresentasikan harmoni antara ajaran Islam dan adat lokal. Nilai-nilai keislaman seperti keteladanan Nabi Muhammad SAW dan akhlak mulia berpadu dengan kearifan lokal seperti kebersamaan, gotong royong (*Pesse*), dan penghormatan terhadap martabat (*Siri'*). Integrasi ini berperan penting dalam memperkuat solidaritas sosial, membentuk identitas kolektif, serta menjaga keberlanjutan praktik keagamaan yang kontekstual. Di tengah perubahan sosial dan modernitas, tradisi Barasanji menunjukkan daya adaptasi yang fleksibel tanpa kehilangan esensi nilainya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Barasanji berfungsi sebagai mekanisme budaya yang efektif dalam pelestarian nilai, pendidikan karakter, dan penguatan kohesi sosial masyarakat Luwu. Implikasi dari temuan ini dapat menjadi dasar pengembangan model pendekatan kultural dalam layanan konseling, pendidikan, dan program pelestarian budaya berbasis komunitas.

ABSTRACT

This study aims to examine the integration of Islamic values and local wisdom in the Barasanji tradition among the Luwu community in South Sulawesi. Utilizing a descriptive-interpretative qualitative approach and library research methods, this research analyses various literature sources such as journals, theses, and cultural documents to explore the form, meaning, and function of the tradition. The findings reveal that Barasanji is not merely a religious ritual but a socio-cultural space that represents the harmony between Islamic teachings and local customs. Islamic values, such as the exemplary life of the Prophet Muhammad and noble morals, blend with local wisdom principles like togetherness, mutual cooperation (Pesse), and respect for dignity (Siri'). This integration plays a crucial role in strengthening social solidarity, shaping collective identity, and preserving contextual religious practices. Amidst social change and modernity, the Barasanji tradition demonstrates flexible adaptability without losing its core values. The study concludes that Barasanji functions as an effective cultural mechanism for preserving values, character education, and strengthening the social cohesion of the Luwu community. The implications of these findings can serve as a foundation for developing cultural-based approaches in counselling services, education, and community-based cultural preservation programs.

1. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang memiliki keragaman budaya yang sangat kaya, di mana setiap daerah memiliki tradisi, adat istiadat, serta sistem nilai yang membentuk identitas kolektif komunitasnya. Keberagaman tersebut melahirkan berbagai bentuk kearifan lokal yang berfungsi sebagai pedoman hidup, sarana pembentukan karakter, serta alat

*Corresponding author
E-mail addresses: jayaerwin1212@gmail.com

pemersatu sosial. Kearifan lokal tidak hanya dipahami sebagai peninggalan masa lalu, tetapi sebagai sistem nilai yang terus hidup dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Dalam kehidupan masyarakat, kearifan lokal berperan penting dalam mengatur hubungan manusia dengan sesama, dengan lingkungan, dan dengan Tuhan(Amin et al., n.d, 2024.).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tradisi Barasanji dalam budaya masyarakat Luwu secara mendalam dan komprehensif, dengan menempatkannya sebagai praktik keagamaan yang hidup dalam keseharian masyarakat. Penelitian ini tidak hanya berupaya menggambarkan bentuk pelaksanaan Barasanji sebagai sebuah ritual, tetapi juga menelusuri makna yang dilekatkan oleh masyarakat terhadap tradisi tersebut. Fokus utama diarahkan pada bagaimana nilai-nilai keislaman diekspresikan melalui Barasanji dan bagaimana nilai-nilai tersebut berpadu dengan kearifan lokal yang berkembang dalam budaya masyarakat Luwu (Nur et al., 2024). Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami peran Barasanji dalam membentuk kesadaran religius, memperkuat identitas budaya, serta menjaga keharmonisan sosial di tengah masyarakat. Dengan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai posisi Barasanji sebagai tradisi yang tidak hanya diwariskan, tetapi juga dimaknai dan dipertahankan oleh masyarakat Luwu.

Penelitian terdahulu mengenai tradisi keagamaan berbasis budaya lokal umumnya menempatkan tradisi sebagai hasil dari proses interaksi antara ajaran agama dan konteks sosial budaya masyarakat setempat. Berbagai kajian menunjukkan bahwa tradisi keagamaan lokal berfungsi sebagai media internalisasi nilai agama yang lebih mudah diterima oleh masyarakat karena disampaikan melalui simbol, bahasa, dan praktik yang akrab dengan kehidupan mereka. Dalam konteks Islam Nusantara, tradisi-tradisi lokal sering dipahami sebagai bentuk dakwah kultural yang mampu menjaga keseimbangan antara ajaran normatif agama dan realitas sosial budaya (Ainah, 2023). Namun, sebagian penelitian masih terbatas pada deskripsi bentuk ritual dan sejarah tradisi, tanpa mengkaji secara mendalam nilai-nilai yang hidup di dalamnya serta relevansinya dengan dinamika sosial masyarakat saat ini. Kajian yang secara khusus menyoroti tradisi Barasanji dalam konteks budaya masyarakat Luwu juga masih relatif sedikit, sehingga diperlukan penelitian yang lebih kontekstual dan mendalam.

Tradisi Barasanji mengandung nilai-nilai yang mencerminkan perpaduan antara ajaran Islam dan kearifan lokal masyarakat Luwu. Nilai keislaman tampak dalam penguatan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, penanaman akhlak mulia, serta upaya meningkatkan kesadaran spiritual melalui pembacaan kisah keteladanan. Tradisi ini menjadi sarana pembelajaran moral yang tidak disampaikan secara formal, tetapi melalui narasi religius yang menyentuh kesadaran kolektif masyarakat. Di sisi lain, nilai kearifan lokal tercermin dalam praktik kebersamaan, gotong royong, saling menghormati, serta kepatuhan terhadap adat dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Pelaksanaan Barasanji melibatkan partisipasi aktif masyarakat tanpa memandang perbedaan usia, status sosial, maupun latar belakang ekonomi, sehingga menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas sosial. Nilai-nilai tersebut menjadikan Barasanji sebagai ruang sosial-religius yang berfungsi memperkuat ikatan komunitas dan membentuk karakter individu (Ashari, n.d., 2018).

Pemilihan masyarakat Luwu sebagai lokasi studi kasus didasarkan pada karakteristik sosial dan budaya masyarakatnya yang masih memegang teguh adat dan tradisi keagamaan. Tradisi Barasanji di Luwu tidak hanya dijalankan pada momen-momen keagamaan tertentu, tetapi juga menjadi bagian dari berbagai aktivitas sosial seperti syukuran, pernikahan, dan peringatan hari besar Islam. Keberlanjutan praktik ini menunjukkan bahwa Barasanji masih memiliki makna dan fungsi yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, masyarakat Luwu memiliki sistem nilai yang menempatkan agama dan adat sebagai dua unsur yang saling melengkapi, bukan saling bertentangan. Kondisi ini menjadikan Luwu sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji bagaimana integrasi nilai keislaman dan kearifan lokal terwujud dalam praktik budaya yang nyata dan berkelanjutan (Muhammad et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini diarahkan pada beberapa pertanyaan mendasar yang saling berkaitan. Pertanyaan pertama berkaitan dengan bagaimana tradisi Barasanji dipraktikkan dalam budaya masyarakat Luwu, termasuk bentuk pelaksanaan, waktu, serta aktor-aktor yang terlibat di dalamnya. Pertanyaan kedua berfokus pada

nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi Barasanji, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dipahami dan diwariskan oleh masyarakat (Nur et al., 2024). Pertanyaan ketiga berkaitan dengan peran tradisi Barasanji dalam membentuk kehidupan sosial dan religius masyarakat Luwu, khususnya dalam menjaga solidaritas sosial dan identitas budaya di tengah perubahan sosial. Rumusan masalah ini menjadi landasan untuk memahami Barasanji sebagai tradisi yang hidup dan bermakna dalam kehidupan masyarakat.

Manfaat penelitian ini secara umum diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tradisi keagamaan berbasis budaya lokal, khususnya Barasanji dalam masyarakat Luwu. Penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan bahwa tradisi lokal tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya, tetapi juga sebagai sumber nilai yang relevan bagi kehidupan sosial dan religius masyarakat (Amin et al., n.d, 2024). Dengan pemahaman tersebut, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi upaya pelestarian budaya yang tidak sekadar berorientasi pada aspek seremonial, tetapi juga pada pemaknaan dan keberlanjutan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian tentang hubungan antara agama dan budaya lokal. Penelitian ini memperkaya perspektif akademik mengenai bagaimana ajaran Islam diinternalisasikan melalui tradisi budaya dan bagaimana tradisi tersebut berfungsi sebagai medium pembentukan makna, identitas, serta solidaritas sosial. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi kajian antropologi agama dan studi Islam Nusantara yang menempatkan praktik keagamaan sebagai fenomena sosial yang dinamis dan kontekstual (Ibrahim, 2021).

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Luwu, tokoh adat, dan tokoh agama sebagai bahan refleksi dalam mempertahankan dan mengembangkan tradisi Barasanji. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah dan lembaga terkait dalam merancang program pelestarian budaya dan penguatan nilai-nilai keagamaan yang sesuai dengan konteks sosial masyarakat. Dengan adanya pemahaman yang lebih mendalam, tradisi Barasanji diharapkan dapat terus hidup dan diterima oleh generasi muda sebagai bagian dari identitas budaya mereka (Ashari, n.d., 2018).

Penelitian ini relevan dilakukan mengingat semakin kuatnya pengaruh modernisasi dan globalisasi yang membawa perubahan signifikan dalam pola pikir dan gaya hidup masyarakat. Perubahan tersebut berpotensi menggeser praktik budaya lokal dan melemahkan nilai-nilai tradisional yang selama ini menjadi perekat kehidupan social (Ainah, 2023). Dalam kondisi demikian, penelitian ini menjadi penting untuk menunjukkan bahwa tradisi Barasanji masih memiliki nilai, fungsi, dan makna yang relevan bagi kehidupan masyarakat Luwu. Dengan mengkaji Barasanji secara akademik, penelitian ini diharapkan mampu menjembatani pemahaman antara tradisi dan modernitas, serta menegaskan pentingnya pelestarian kearifan lokal sebagai bagian dari identitas dan keberlanjutan budaya masyarakat.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian deskriptif-interpretatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, nilai, dan fungsi tradisi Barasanji dalam budaya masyarakat Luwu sebagaimana direpresentasikan dalam berbagai sumber naratif dan dokumentatif. Melalui pendekatan ini, tradisi Barasanji dipahami sebagai fenomena sosial dan budaya yang memiliki dimensi simbolik, religius, dan historis, sehingga membutuhkan penafsiran yang mendalam terhadap makna yang terkandung di dalamnya. Desain deskriptif-interpretatif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan praktik dan nilai Barasanji secara sistematis, sekaligus menafsirkan integrasi nilai keislaman dan kearifan lokal yang tercermin dalam tradisi tersebut (Sugiyono, 2020).

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data sekunder yang diperoleh melalui studi pustaka dan penelusuran dokumen. Data dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, laporan kebudayaan, dokumen adat, serta arsip digital yang memuat informasi mengenai tradisi Barasanji dan budaya masyarakat Luwu. Selain itu, data juga diperoleh dari sumber daring yang kredibel, seperti publikasi institusi

kebudayaan, media lokal, serta dokumentasi audiovisual yang merekam pelaksanaan Barasanji dalam konteks sosial masyarakat. Penggunaan data sekunder ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang luas dan mendalam mengenai tradisi Barasanji tanpa harus melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan (Sekaran & Bougie, 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan analisis dokumen secara sistematis. Peneliti menyeleksi sumber-sumber yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian melakukan pembacaan kritis untuk mengidentifikasi informasi yang berkaitan dengan sejarah, bentuk pelaksanaan, nilai-nilai keislaman, serta kearifan lokal dalam tradisi Barasanji. Data yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian dibandingkan dan dipadukan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan berimbang. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan nilai tradisi Barasanji berdasarkan representasi dan penafsiran yang telah terdokumentasi secara luas (Muhammad et al., 2025).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan analisis tematik kualitatif. Data yang telah dikumpulkan dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama, seperti nilai keislaman, kearifan lokal, fungsi sosial, dan relevansi tradisi Barasanji dalam kehidupan masyarakat Luwu. Proses analisis dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengorganisasian data, pengkodean, hingga penafsiran makna secara mendalam. Analisis ini dilakukan secara reflektif dan berulang untuk memastikan bahwa temuan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan integrasi nilai agama dan budaya yang menjadi fokus penelitian. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang sistematis dan argumentatif mengenai tradisi Barasanji tanpa bergantung pada pengumpulan data lapangan (Muhammad et al., 2025).

Tabel 1. Data Literatur Jurnal Bahan Kajian

No	Nama Penulis	Judul	Tanggal/Tahun	Tempat Terbit
1	Zulva Sahrul Amin, Desi Erawati, Muhammad Irfan Wahid	Tradisi Barzanji dan Manakib sebagai Basis Solidaritas Sosial: Studi Etnografi Migran Demak di Kecamatan Kurun, Kalimantan Tengah	Tahun 2025, Vol. 10, No. 1	SINTA 5 (Journal of Islamic Studies and Humanities, Pascasarjana UIN Walisongo Semarang)
2	Fuad Nur, Rahmatia, Wahyu Muh. Syata	Penguatan Tradisi Barzanji di Kampung Bugis Desa Pinaesaan Kabupaten Minahasa Selatan	Tahun 2024, Vol. 2, No. 4	NON SINTA (Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa)
3	Noor Ainah	Tradisi Pembacaan Kitab Maulid Barzanji di Kota Kandangan	Tahun 2023, Vol. 1, No. 2	NON SINTA (Journal Islamic Education, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin)
4	Nur Azizah Usman	Makna dan nilai di balik tradisi maddoja bine pada masyarakat Tanete Rilau Kabupaten Barru	Tahun 2018, Vol. 2, No. 1	NON SINTA (Jurnal Kajian Sosial & Budaya)
5	Ahmad Ibrahim, Syamsul Wathoni	Peran Pondok Pesantren dalam Melestarikan Tradisi Barzanji (Studi Kasus	Tahun 2021, Vol. 1, No.2	Jurnal Ilmiah (NON SINTA)

		Pondok Pesantren Darussalam Pucang Kradinan Dolopo Madiun)		
6	Ahmad Soheh Mukarom, Syihabul Furqon, B. Busro	Tradisi Pembacaan Maulid Barzanji dalam Perspektif Fenomenologi–Dekonstruksi Derrida	Tahun 2021, Vol. 2, No. 1	SINTA 3 (Al-Adyan: Journal of Religious Studies)
7	Dian Rizki Amalia	Akulturasi Budaya Bugis dengan Islam dalam Tradisi Barzanji di Sulawesi Selatan	Tahun 2021, Vol. 5, No. 3	NON SINTA Tebar Science: Jurnal Kajian Sosial dan Budaya
8	Handoyo, Muhammad Khoiri, Muhammad Aldi Irfan	Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Pembacaan Kitab Al-Barzanji pada Tradisi Pernikahan di Desa Pematang Duku Timur	Tahun 2023, Vol. 2, No. 1	NON SINTA Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam (ISSN 2808-2362)
9	M. Noor Fuady, Muhammad Faqih Mukaddam	Tradisi Pembacaan Maulid Barzanji pada Masyarakat Hulu Sungai Selatan Perspektif Pendidikan Islam (Studi Etnografi)	Tahun 2024, Vol. 9, No. 2	NON SINTA Jurnal Lentera Pendidikan, Pusat Penelitian LPPM UM Metro
10	Nuria Soapatty, Yusuf Abd. Rahman Luhulima, Hayati Nufus	*The Values of Islamic Education in the Reading Barzanji Tradition at Negeri Liang Moluccas*	Tahun 2022, Vol. 4, No. 2	NON SINTA Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa
11	Muhammad Qomarullah, Solimin, Aisyah Raihan Fadillah, Septi Yanti, Bima Aditya Pratama, Darul Qutni, Nurma Wahyuni	Tradisi Maulid Al-Barzanji untuk Menumbuhkan Kecintaan pada Nabi Muhammad SAW di Desa Bangun Rejo	Tahun 2024, Vol. 2, No. 1	NON SINTA Jurnal Uluan: Pengabdian Kepada Masyarakat

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Masyarakat Luwu dan Tradisi Barasanji

Masyarakat Luwu merupakan salah satu komunitas adat di Sulawesi Selatan yang memiliki sejarah panjang dalam membangun sistem sosial, budaya, dan keagamaan yang saling terkait. Identitas masyarakat Luwu terbentuk dari proses sejarah yang menempatkan adat sebagai landasan kehidupan bersama, sekaligus menjadikan Islam sebagai nilai spiritual yang menyatu dengan praktik sosial sehari-hari. Dalam kehidupan masyarakat Luwu, adat dan agama tidak diposisikan sebagai dua entitas yang saling bertentangan, melainkan sebagai unsur yang saling menguatkan dan membentuk tatanan sosial yang harmonis. Pola ini terlihat dalam berbagai tradisi yang terus dipelihara dan dijalankan secara kolektif hingga saat ini (Ibrahim, 2021).

Struktur sosial masyarakat Luwu menekankan pentingnya kebersamaan, penghormatan terhadap nilai-nilai leluhur, serta tanggung jawab individu terhadap komunitas. Kehidupan

bermasyarakat dijalankan dengan menjunjung tinggi norma kesopanan, musyawarah, dan saling menghargai. Nilai-nilai tersebut tidak hanya hadir dalam aturan adat, tetapi juga ditanamkan melalui praktik budaya yang berlangsung secara rutin. Tradisi menjadi sarana utama untuk mentransmisikan nilai-nilai tersebut dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga keberlanjutan budaya tidak hanya bergantung pada ingatan kolektif, tetapi juga pada pengalaman langsung yang dialami masyarakat (Mukarom et al., 2021).

Dalam konteks ini, tradisi Barasanji menempati posisi penting sebagai salah satu praktik budaya-religius yang masih hidup dan dijalankan secara luas oleh masyarakat Luwu. Barasanji merupakan kegiatan pembacaan syair-syair pujian serta kisah kehidupan Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan secara bersama-sama dalam suasana religius dan penuh kekhidmatan. Tradisi ini tidak dipahami sebagai ritual yang bersifat formal semata, melainkan sebagai ekspresi keagamaan yang menyatu dengan kehidupan sosial masyarakat. Kehadirannya dalam berbagai peristiwa penting menunjukkan bahwa Barasanji telah menjadi bagian dari ritme kehidupan masyarakat Luwu (Amalia, 2021).

Pelaksanaan Barasanji biasanya dilakukan pada momen-momen yang memiliki makna sosial dan spiritual, seperti perayaan kelahiran, pernikahan, syukuran, peringatan hari besar Islam, serta kegiatan adat lainnya. Kegiatan ini melibatkan partisipasi berbagai unsur masyarakat, mulai dari tokoh agama, tokoh adat, hingga masyarakat umum. Pola partisipasi yang inklusif tersebut menjadikan Barasanji sebagai ruang sosial yang mempertemukan individu dari latar belakang yang berbeda dalam satu ikatan kebersamaan. Dalam suasana tersebut, nilai egalitarian dan rasa persaudaraan terbangun secara alami (Handoyo et al., 2023).

Barasanji juga mencerminkan cara masyarakat Luwu menginternalisasikan ajaran Islam melalui pendekatan budaya. Penyampaian kisah Nabi melalui syair dan lantunan bacaan yang berirama membuat pesan-pesan keagamaan lebih mudah diterima dan dihayati oleh masyarakat. Nilai-nilai keteladanan, kesabaran, kejujuran, serta kasih sayang disampaikan secara halus tanpa kesan menggurui. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa masyarakat Luwu memiliki strategi kultural dalam mentransformasikan ajaran agama agar sesuai dengan konteks sosial dan budaya setempat (Salsa Bila Nakiah & Syeilendra Syeilendra, 2024).

Keberlangsungan tradisi Barasanji hingga saat ini menunjukkan daya tahan budaya masyarakat Luwu dalam menghadapi perubahan sosial. Modernisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan pola hidup tidak serta-merta menghilangkan praktik tradisi ini. Sebaliknya, Barasanji tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas kolektif yang dianggap memiliki makna penting bagi kehidupan spiritual dan sosial masyarakat. Hal ini menandakan bahwa tradisi tersebut mampu beradaptasi tanpa kehilangan esensi nilai yang dikandungnya.

Selain berfungsi sebagai praktik religius, Barasanji memiliki peran signifikan dalam memperkuat solidaritas sosial. Melalui pelaksanaan tradisi ini, masyarakat membangun hubungan sosial yang lebih erat, menumbuhkan rasa kebersamaan, serta memperkuat ikatan emosional antaranggota komunitas. Interaksi yang terjadi selama kegiatan Barasanji menciptakan ruang komunikasi sosial yang mempertemukan generasi tua dan muda, sekaligus menjadi sarana pewarisan nilai-nilai budaya secara tidak langsung (Soapatty et al., n.d., 2022).

Dengan demikian, gambaran umum masyarakat Luwu dan tradisi Barasanji menunjukkan bahwa praktik budaya tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan religius tempat tradisi tersebut berkembang. Barasanji tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sistem sosial yang menopang keberlangsungan nilai, identitas, dan kebersamaan masyarakat Luwu. Pemahaman terhadap konteks ini menjadi dasar penting untuk menelaah nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi Barasanji dan relevansinya dalam kehidupan masyarakat saat ini (Risna Syaiful Bahri, 2023).

Keberadaan tradisi Barasanji dalam masyarakat Luwu tidak dapat dilepaskan dari fungsi simboliknya sebagai representasi identitas kolektif. Tradisi ini bukan hanya aktivitas membaca syair religius, melainkan juga simbol keberlanjutan nilai-nilai budaya yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Melalui Barasanji, masyarakat Luwu menegaskan jati diri mereka sebagai komunitas yang menjunjung tinggi keseimbangan antara adat dan ajaran Islam. Simbolisme ini terlihat dari cara tradisi tersebut diperlakukan dengan penuh penghormatan dan

kekhidmatan, seolah menjadi penanda moral dan spiritual dalam kehidupan bersama (Handoyo et al., 2023).

Dalam praktik sosial, Barasanji berperan sebagai sarana pemeliharaan harmoni sosial. Kegiatan ini menciptakan ruang interaksi yang memungkinkan terjadinya komunikasi antaranggota masyarakat secara intens dan bermakna. Dalam suasana kebersamaan tersebut, nilai saling menghargai, tenggang rasa, dan kepedulian sosial dipraktikkan secara nyata. Hubungan sosial yang terbangun tidak bersifat sementara, tetapi memperkuat jaringan sosial yang menjadi modal penting bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat Luwu, terutama dalam menghadapi berbagai dinamika sosial (Handoyo et al., 2023).

Barasanji juga memiliki fungsi edukatif yang penting, khususnya dalam proses pewarisan nilai kepada generasi muda. Melalui keterlibatan langsung dalam tradisi ini, generasi muda diperkenalkan pada nilai-nilai keagamaan, norma sosial, serta etika hidup yang dijunjung oleh masyarakat. Proses pembelajaran ini berlangsung secara informal dan kontekstual, sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati melalui pengalaman bersama. Dengan demikian, Barasanji berfungsi sebagai media pendidikan budaya yang efektif dalam menjaga kontinuitas nilai lokal (Zakiyatinnisa & Warman, 2025).

Di tengah perubahan sosial yang semakin cepat, tradisi Barasanji menunjukkan kemampuan adaptasi yang cukup kuat. Meskipun bentuk pelaksanaannya mengalami penyesuaian sesuai dengan konteks zaman, esensi nilai yang terkandung di dalamnya tetap dipertahankan. Penyesuaian ini memperlihatkan bahwa masyarakat Luwu tidak menolak perubahan secara mutlak, melainkan melakukan seleksi budaya dengan tetap menjaga identitas dan nilai dasar yang dianggap penting. Sikap ini menjadi cerminan kearifan lokal dalam menyikapi modernitas tanpa kehilangan akar budaya (Nur et al., 2024).

Lebih jauh, Barasanji dapat dipahami sebagai ruang spiritual kolektif yang memberikan ketenangan dan rasa keterhubungan antaranggota masyarakat. Dalam suasana religius yang tercipta, individu tidak hanya berhubungan dengan dimensi spiritual, tetapi juga dengan komunitas sosialnya. Pengalaman religius yang bersifat kolektif ini memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya hidup dalam kebersamaan. Aspek ini menunjukkan bahwa Barasanji memiliki fungsi psikososial yang relevan dengan kebutuhan masyarakat (Amalia, 2021).

Pemahaman terhadap gambaran umum masyarakat Luwu dan tradisi Barasanji menjadi landasan penting untuk melihat lebih jauh nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Tradisi ini tidak hadir secara kebetulan, melainkan terbentuk melalui proses sejarah dan pengalaman sosial yang panjang. Oleh karena itu, analisis terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Barasanji perlu dilakukan secara mendalam agar dapat dipahami kontribusinya bagi pembentukan karakter, identitas, dan kehidupan sosial masyarakat Luwu .

Dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan religius masyarakat Luwu, tradisi Barasanji dapat dipandang sebagai praktik budaya yang memiliki makna multidimensional. Ia berfungsi sebagai ritual keagamaan, media sosial, sarana pendidikan nilai, sekaligus simbol identitas budaya. Gambaran ini menjadi pijakan awal untuk pembahasan selanjutnya mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi Barasanji dan relevansinya dalam kehidupan masyarakat Luwu masa kini (Fuady & Mukaddam, 2024).

3.2 Sejarah dan Perkembangan Tradisi Barasanji dalam Budaya Luwu

Tradisi Barasanji dalam masyarakat Luwu tidak dapat dipisahkan dari proses masuk dan berkembangnya Islam di wilayah Sulawesi Selatan. Sejarah menunjukkan bahwa penyebaran Islam di Luwu berlangsung melalui pendekatan damai dan kultural, di mana ajaran agama disampaikan dengan menyesuaikan diri pada struktur sosial serta tradisi lokal yang telah ada sebelumnya. Dalam konteks ini, Barasanji muncul sebagai salah satu medium yang efektif untuk memperkenalkan nilai-nilai keislaman tanpa menghilangkan identitas budaya masyarakat setempat. Proses akulturasi tersebut memungkinkan Islam diterima secara luas dan berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat Luwu (Mukarom et al., 2021).

Pada tahap awal perkembangannya, Barasanji berfungsi sebagai sarana dakwah yang menekankan pada pengenalan sosok Nabi Muhammad sebagai teladan utama dalam kehidupan. Kisah-kisah kehidupan Nabi disampaikan melalui syair dan lantunan yang mudah diingat, sehingga ajaran Islam dapat dipahami oleh masyarakat dari berbagai latar belakang. Pendekatan ini sejalan dengan tradisi lisan yang telah mengakar dalam budaya Luwu, di mana pengetahuan dan nilai-nilai penting diwariskan melalui cerita, nyanyian, dan praktik bersama. Dengan demikian, Barasanji berkembang sebagai bentuk ekspresi religius yang selaras dengan kebiasaan lokal.

Seiring berjalannya waktu, tradisi Barasanji tidak hanya dipertahankan sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga mengalami perkembangan dalam fungsi dan maknanya. Tradisi ini mulai menyatu dengan berbagai peristiwa sosial dan adat masyarakat Luwu, seperti perayaan keluarga, kegiatan syukuran, serta acara-acara adat yang memiliki makna kolektif. Perkembangan ini menunjukkan bahwa Barasanji mengalami perluasan peran dari sekadar media dakwah menjadi bagian integral dari sistem sosial dan budaya masyarakat. Dalam proses tersebut, Barasanji bertransformasi menjadi tradisi yang memperkuat ikatan sosial dan identitas kolektif (Ibrahim, 2021).

Perkembangan Barasanji juga dipengaruhi oleh dinamika sosial dan perubahan zaman. Meskipun bentuk pelaksanaannya mengalami penyesuaian, nilai-nilai dasar yang terkandung di dalamnya tetap dipertahankan. Penyesuaian tersebut terlihat dalam cara pelaksanaan, durasi kegiatan, maupun konteks penggunaannya, tanpa menghilangkan esensi penghormatan terhadap nilai-nilai keagamaan. Hal ini menunjukkan adanya fleksibilitas budaya yang memungkinkan tradisi Barasanji tetap relevan dan dapat diterima oleh generasi yang berbeda (Handoyo et al., 2023).

Dalam perjalanan sejarahnya, Barasanji menjadi salah satu simbol keberhasilan masyarakat Luwu dalam mengintegrasikan agama dan budaya. Tradisi ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai Islam tidak hadir sebagai unsur yang menggantikan budaya lokal, melainkan sebagai nilai yang memperkaya dan memperdalam makna tradisi yang sudah ada. Proses integrasi tersebut menciptakan bentuk praktik keagamaan yang khas dan mencerminkan identitas masyarakat Luwu secara kolektif (Soapatty et al., n.d., 2022).

Keberlanjutan tradisi Barasanji hingga saat ini menunjukkan bahwa masyarakat Luwu memiliki kesadaran historis yang kuat terhadap nilai-nilai leluhur. Tradisi ini dipertahankan bukan hanya karena faktor kebiasaan, tetapi karena dipandang memiliki makna sosial, spiritual, dan kultural yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Melalui Barasanji, masyarakat Luwu menjaga kesinambungan antara masa lalu dan masa kini, serta memastikan bahwa nilai-nilai yang diwariskan tetap hidup dalam praktik sosial sehari-hari.

Dengan memahami sejarah dan perkembangan tradisi Barasanji, dapat dilihat bahwa tradisi ini merupakan hasil dari proses sosial dan kultural yang panjang. Barasanji bukanlah praktik yang statis, melainkan tradisi yang terus berkembang seiring perubahan konteks sosial masyarakat. Pemahaman ini menjadi dasar penting untuk mengkaji nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Barasanji serta peranannya dalam membentuk kehidupan sosial dan budaya masyarakat Luwu pada masa sekarang (Amalia, 2021).

3.3 Integrasi Nilai Keislaman dan Adat Lokal dalam Pelaksanaan Barasanji

Pelaksanaan tradisi Barasanji dalam masyarakat Luwu memperlihatkan proses integrasi yang kuat antara nilai-nilai keislaman dan adat lokal. Integrasi ini tidak berlangsung secara konfrontatif, melainkan melalui proses penyesuaian yang harmonis, di mana ajaran Islam diterima dan dipraktikkan tanpa menghilangkan struktur nilai budaya yang telah lebih dahulu hidup dalam masyarakat. Dalam konteks ini, Barasanji menjadi ruang kultural yang memungkinkan nilai agama dan adat berjalan berdampingan serta saling memperkuat dalam kehidupan sosial (Qomarullah et al., n.d, 2024).

Nilai keislaman dalam Barasanji tercermin melalui isi bacaan yang berfokus pada pujian, penghormatan, dan pengisahan keteladanan Nabi Muhammad. Ajaran tentang akhlak mulia, kesabaran, keteladanan, serta kecintaan kepada Nabi disampaikan melalui syair-syair religius yang dibacakan secara berirama. Penyampaian nilai-nilai tersebut tidak bersifat doktrinal, tetapi

hadir dalam bentuk narasi dan lantunan yang mudah diterima oleh masyarakat. Cara ini memperlihatkan bagaimana ajaran Islam disampaikan melalui pendekatan yang lembut dan kontekstual, sehingga lebih membumi dalam kehidupan masyarakat (Khoiri & Faristiana, 2021).

Sementara itu, nilai adat lokal hadir melalui tata cara pelaksanaan, suasana kebersamaan, serta norma sosial yang mengiringi tradisi Barasanji. Pelaksanaan Barasanji mengikuti pola kebersamaan yang telah menjadi bagian dari adat masyarakat Luwu, seperti gotong royong dalam persiapan acara, penghormatan kepada tokoh adat dan tokoh agama, serta pengaturan posisi dan peran peserta sesuai dengan norma kesopanan setempat. Nilai-nilai adat seperti saling menghargai, kebersamaan, dan menjaga harmoni sosial menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan tradisi ini (Munir et al., 2024).

Integrasi nilai keislaman dan adat lokal dalam Barasanji juga terlihat dari makna yang diberikan masyarakat terhadap tradisi tersebut. Barasanji tidak hanya dipahami sebagai kewajiban religius, tetapi juga sebagai kewajiban sosial dan budaya. Kehadiran dalam Barasanji dipandang sebagai bentuk partisipasi dalam kehidupan komunitas, sekaligus sebagai wujud kepedulian terhadap nilai-nilai bersama. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa agama dan adat tidak berjalan secara terpisah, melainkan menyatu dalam praktik sosial yang bermakna (Wahyuni et al., 2025).

Dalam praktiknya, Barasanji berfungsi sebagai sarana pembentukan etika sosial berbasis nilai keislaman dan adat. Nilai kesopanan, ketertiban, dan sikap saling menghormati yang ditunjukkan selama pelaksanaan tradisi mencerminkan internalisasi ajaran Islam yang dipadukan dengan norma adat setempat. Masyarakat tidak hanya mendengarkan bacaan Barasanji, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi nilai tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga operasional dalam kehidupan sehari-hari (Hasanah et al., n., 2025).

Lebih jauh, integrasi ini menciptakan bentuk keberagamaan yang khas dan kontekstual. Islam tidak diposisikan sebagai unsur yang menghapus adat, melainkan sebagai nilai yang memberi makna baru terhadap tradisi lokal. Sebaliknya, adat lokal berfungsi sebagai medium yang menjembatani ajaran Islam agar dapat dipahami dan diterima secara lebih luas. Hubungan timbal balik ini mencerminkan kearifan masyarakat Luwu dalam mengelola perjumpaan antara agama dan budaya tanpa menimbulkan ketegangan sosial (Salsa Bila Nakiah & Syeilendra Syeilendra, 2024).

Dengan demikian, pelaksanaan Barasanji dapat dipahami sebagai contoh konkret dari praktik integrasi nilai keislaman dan adat lokal dalam kehidupan masyarakat Luwu. Tradisi ini menunjukkan bahwa agama dan budaya dapat berjalan secara selaras, saling melengkapi, dan bersama-sama membentuk tatanan sosial yang berimbang. Integrasi tersebut menjadi salah satu kekuatan utama Barasanji dalam mempertahankan relevansinya di tengah perubahan sosial, sekaligus menjadikannya sebagai praktik budaya-religius yang bermakna bagi masyarakat Luwu hingga saat ini (Safitri et al., 2024).

3.4 Fungsi Sosial Barasanji dalam Memperkuat Solidaritas dan Identitas Komunitas

Tradisi Barasanji memiliki fungsi sosial yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Luwu, khususnya dalam memperkuat solidaritas dan membangun identitas komunitas. Pelaksanaan Barasanji tidak hanya berorientasi pada aspek religius, tetapi juga menjadi ruang sosial yang mempertemukan individu-individu dalam satu ikatan kebersamaan. Melalui tradisi ini, masyarakat membangun hubungan sosial yang didasarkan pada rasa saling memiliki dan kesadaran sebagai bagian dari komunitas yang sama (Munir et al., 2024).

Salah satu fungsi utama Barasanji adalah sebagai sarana penguatan solidaritas sosial. Proses pelaksanaan tradisi ini melibatkan partisipasi kolektif, mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan kegiatan. Keterlibatan bersama tersebut menciptakan interaksi sosial yang intens dan bermakna, di mana masyarakat saling bekerja sama, berbagi peran, dan mendukung satu sama lain. Pola interaksi ini memperkuat rasa kebersamaan dan mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat, sehingga solidaritas komunitas terpelihara secara berkelanjutan (Safitri et al., 2024).

Barasanji juga berperan sebagai media integrasi sosial yang mampu menyatukan berbagai lapisan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini tidak membedakan latar belakang sosial, usia, maupun status ekonomi. Semua anggota komunitas memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat dan berpartisipasi. Kondisi ini menciptakan ruang sosial yang inklusif, di mana perbedaan tidak menjadi penghalang bagi terbentuknya kebersamaan. Dengan demikian, Barasanji berfungsi sebagai perekat sosial yang menjaga kohesi masyarakat (Salsa Bila Nakiah & Syeilendra Syeilendra, 2024).

Selain memperkuat solidaritas, Barasanji turut berkontribusi dalam pembentukan dan pemeliharaan identitas komunitas masyarakat Luwu. Tradisi ini menjadi penanda kultural yang membedakan masyarakat Luwu dari komunitas lain, sekaligus menjadi simbol keberlanjutan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui pelaksanaan Barasanji, masyarakat menegaskan jati diri kolektif mereka sebagai komunitas yang menjunjung tinggi nilai religius, kebersamaan, dan penghormatan terhadap tradisi (Khoiri & Faristiana, 2021).

Fungsi identitas ini semakin terlihat dalam cara masyarakat memaknai kehadiran Barasanji dalam berbagai peristiwa penting kehidupan. Tradisi ini dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial, sehingga keberadaannya memberikan rasa kontinuitas dan keterhubungan antara generasi. Generasi muda yang terlibat dalam Barasanji tidak hanya belajar tentang tradisi, tetapi juga mengalami secara langsung bagaimana nilai-nilai komunitas dijalankan dalam praktik sosial. Proses ini memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberlangsungan budaya komunitas (Qomarullah et al., n.d, 2024).

Barasanji juga berfungsi sebagai sarana pemeliharaan harmoni sosial. Interaksi yang terjadi selama pelaksanaan tradisi ini mendorong terjadinya komunikasi yang terbuka dan saling menghormati antaranggota masyarakat. Nilai-nilai seperti toleransi, kesopanan, dan kepedulian sosial dipraktikkan secara nyata dalam konteks kegiatan bersama. Dengan demikian, Barasanji berkontribusi dalam menjaga stabilitas sosial dan mencegah terjadinya konflik dalam komunitas (Wahyuni et al., 2025).

Secara keseluruhan, fungsi sosial Barasanji dalam masyarakat Luwu tidak dapat dipandang sebagai aspek tambahan semata, melainkan sebagai bagian integral dari kehidupan komunitas. Tradisi ini menjadi sarana yang efektif dalam memperkuat solidaritas sosial, membangun dan memelihara identitas komunitas, serta menjaga harmoni sosial. Keberlanjutan Barasanji menunjukkan bahwa tradisi ini masih memiliki relevansi yang kuat dalam kehidupan masyarakat Luwu dan berperan penting dalam menjaga kohesi sosial di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung (Hasanah et al., n.d, 2025).

3.5 Dinamika Pemaknaan Barasanji di Tengah Perubahan Sosial dan Modernitas

Perubahan sosial dan arus modernitas membawa pengaruh yang signifikan terhadap cara masyarakat memaknai tradisi, termasuk tradisi Barasanji dalam masyarakat Luwu. Perkembangan teknologi, perubahan pola hidup, serta meningkatnya mobilitas sosial turut memengaruhi intensitas dan bentuk pelaksanaan tradisi ini. Namun demikian, Barasanji tidak serta-merta kehilangan maknanya, melainkan mengalami proses penyesuaian yang mencerminkan dinamika budaya masyarakat dalam merespons perubahan zaman (Ichsan & Mustafa, 2025).

Dalam konteks masyarakat Luwu, Barasanji tidak lagi dipahami semata-mata sebagai ritual keagamaan yang bersifat tradisional, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang perlu dijaga keberlangsungannya. Bagi sebagian masyarakat, khususnya generasi tua, Barasanji masih dimaknai sebagai praktik sakral yang sarat dengan nilai religius dan spiritual. Pelaksanaannya dipandang sebagai bentuk penghormatan terhadap ajaran Islam sekaligus terhadap warisan budaya leluhur. Pemaknaan ini mendorong upaya untuk mempertahankan bentuk dan tata cara tradisi sebagaimana diwariskan secara turun-temurun (Ramadhani, 2024).

Sementara itu, generasi muda cenderung memaknai Barasanji dengan perspektif yang lebih fleksibel. Tradisi ini tidak selalu dipahami secara mendalam dari aspek historis dan filosofis, tetapi lebih sebagai bagian dari identitas sosial dan budaya komunitas. Bagi generasi muda, keterlibatan dalam Barasanji seringkali dipengaruhi oleh faktor sosial, seperti rasa kebersamaan dan keterikatan dengan lingkungan sekitar. Perbedaan cara pandang ini menunjukkan adanya

pergeseran pemaknaan yang sejalan dengan perubahan sosial dan pengalaman generasi (Zakiyatinnisa & Warman, 2025).

Modernitas juga membawa perubahan dalam bentuk dan konteks pelaksanaan Barasanji. Waktu pelaksanaan yang lebih singkat, penyesuaian tempat, serta penggunaan sarana modern menjadi bagian dari adaptasi tradisi terhadap kebutuhan masyarakat masa kini. Penyesuaian ini mencerminkan upaya masyarakat untuk menjaga relevansi tradisi tanpa harus mengorbankan esensi nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, perubahan yang terjadi lebih bersifat pada aspek teknis, sementara makna dasar tradisi tetap dipertahankan.

Di sisi lain, perubahan sosial juga memunculkan tantangan dalam keberlanjutan tradisi Barasanji. Berkurangnya intensitas pelaksanaan di beberapa konteks sosial serta beralihnya perhatian masyarakat pada aktivitas modern berpotensi melemahkan pewarisan nilai-nilai tradisional. Tantangan ini menuntut adanya kesadaran kolektif untuk memaknai ulang tradisi Barasanji agar tetap relevan dan bermakna bagi generasi masa kini. Proses pemaknaan ulang ini menjadi bagian penting dari dinamika budaya masyarakat Luwu (Risna Syaiful Bahri, 2023).

Dinamika pemaknaan Barasanji menunjukkan bahwa tradisi bukanlah entitas yang statis, melainkan praktik budaya yang terus bernegosiasi dengan perubahan sosial. Kemampuan masyarakat Luwu dalam mempertahankan Barasanji di tengah modernitas mencerminkan kearifan budaya yang adaptif. Tradisi ini tidak hanya dipertahankan sebagai simbol masa lalu, tetapi juga dimaknai sebagai bagian dari kehidupan sosial yang terus berkembang.

Dengan demikian, dinamika pemaknaan Barasanji di tengah perubahan sosial dan modernitas memperlihatkan adanya keseimbangan antara upaya pelestarian dan kebutuhan adaptasi. Tradisi ini tetap memiliki ruang dalam kehidupan masyarakat Luwu, meskipun dengan bentuk dan pemaknaan yang terus berkembang. Pemahaman terhadap dinamika ini penting untuk melihat bagaimana Barasanji dapat terus berfungsi sebagai sarana pembentukan nilai, identitas, dan solidaritas sosial di tengah perubahan zaman (Muhammad et al., 2025).

3.6 Posisi Tradisi Barasanji dalam Pelestarian Budaya dan Keberlanjutan Praktik Keagamaan Lokal

Tradisi Barasanji menempati posisi yang strategis dalam upaya pelestarian budaya dan keberlanjutan praktik keagamaan lokal di masyarakat Luwu. Keberadaannya tidak hanya dipahami sebagai ritual keagamaan yang bersifat seremonial, tetapi juga sebagai medium kultural yang menyimpan dan mentransmisikan nilai-nilai penting masyarakat. Dalam konteks ini, Barasanji berfungsi sebagai jembatan antara warisan budaya masa lalu dan kehidupan sosial masyarakat masa kini, sehingga nilai-nilai tradisional tidak terputus oleh perubahan zaman.

Sebagai praktik budaya, Barasanji berperan dalam menjaga kesinambungan identitas lokal masyarakat Luwu. Tradisi ini merepresentasikan cara masyarakat mengekspresikan keimanan melalui bentuk-bentuk budaya yang telah mengakar dalam kehidupan sosial. Pelaksanaannya yang dilakukan secara kolektif menjadikan Barasanji sebagai ruang perjumpaan nilai, di mana unsur keagamaan, adat, dan kebersamaan bertemu dalam satu praktik sosial. Melalui proses ini, masyarakat tidak hanya menjalankan tradisi, tetapi juga menegaskan identitas kolektif yang membedakan mereka dari komunitas lain (Zakiyatinnisa & Warman, 2025).

Dalam konteks pelestarian budaya, Barasanji memiliki peran penting sebagai sarana pewarisan nilai antargenerasi. Tradisi ini memungkinkan terjadinya proses pembelajaran budaya secara informal, di mana generasi muda terlibat langsung dalam praktik yang sarat makna. Keterlibatan tersebut memberikan pengalaman nyata tentang nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat, seperti kebersamaan, penghormatan terhadap agama, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, Barasanji menjadi media yang efektif dalam mentransmisikan nilai budaya tanpa harus melalui proses pendidikan formal.

Keberlanjutan praktik keagamaan lokal juga tercermin melalui konsistensi pelaksanaan Barasanji dalam berbagai konteks kehidupan masyarakat. Tradisi ini tidak terbatas pada ruang ibadah formal, tetapi hadir dalam ranah sosial yang lebih luas. Kehadirannya dalam berbagai peristiwa kehidupan menunjukkan bahwa praktik keagamaan tidak dipisahkan dari kehidupan sehari-hari, melainkan menjadi bagian integral dari aktivitas sosial masyarakat. Pola ini

memperlihatkan bagaimana agama dipraktikkan secara kontekstual melalui tradisi yang hidup dan bermakna (Risna Syaiful Bahri, 2023).

Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, Barasanji menghadapi tantangan dalam mempertahankan keberlangsungannya. Perubahan gaya hidup, berkurangnya intensitas kegiatan kolektif, serta meningkatnya pengaruh budaya luar berpotensi melemahkan praktik tradisi lokal. Namun demikian, keberlanjutan Barasanji hingga saat ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif masyarakat Luwu terhadap pentingnya menjaga tradisi sebagai bagian dari identitas dan kehidupan spiritual mereka. Kesadaran ini menjadi modal sosial yang penting dalam upaya pelestarian budaya (Ichsan & Mustafa, 2025).

Selain sebagai sarana pelestarian, Barasanji juga berperan dalam menjaga kontinuitas praktik keagamaan yang bersifat lokal dan kontekstual. Tradisi ini memungkinkan ajaran agama dipraktikkan dengan cara yang dekat dengan kehidupan masyarakat, sehingga nilai-nilai keislaman tidak terasa asing atau terpisah dari realitas sosial. Pendekatan ini menjadikan agama lebih membumi dan mudah diterima, sekaligus memperkuat keterikatan masyarakat terhadap praktik keagamaan yang mereka jalani.

Posisi strategis Barasanji dalam pelestarian budaya dan keberlanjutan praktik keagamaan lokal menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki fungsi yang melampaui dimensi ritual. Barasanji berperan sebagai mekanisme sosial yang menjaga keseimbangan antara perubahan dan keberlanjutan, antara modernitas dan tradisi. Pemahaman terhadap posisi ini menjadi penting untuk melihat bagaimana tradisi Barasanji dapat terus dipertahankan dan dimaknai dalam kehidupan masyarakat Luwu di masa mendatang.

Keberlanjutan tradisi Barasanji tidak hanya ditentukan oleh frekuensi pelaksanaannya, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam memaknai dan mereproduksi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini, Barasanji berfungsi sebagai modal budaya yang memperkuat daya tahan masyarakat Luwu dalam menghadapi perubahan sosial. Modal budaya tersebut tercermin dalam pengetahuan kolektif, praktik bersama, serta makna simbolik yang melekat pada tradisi ini. Selama nilai-nilai tersebut tetap dipahami dan dijalankan, Barasanji akan terus memiliki relevansi dalam kehidupan masyarakat (Muhammad et al., 2025).

Peran masyarakat sebagai subjek utama dalam pelestarian Barasanji menjadi faktor penentu keberlanjutan tradisi ini. Pelestarian tidak hanya bergantung pada institusi formal, tetapi lebih pada komitmen komunitas dalam menjaga dan menghidupkan praktik budaya. Partisipasi aktif masyarakat dalam setiap pelaksanaan Barasanji menunjukkan adanya kesadaran bahwa tradisi ini merupakan bagian dari kehidupan sosial dan spiritual yang tidak dapat dipisahkan. Kesadaran tersebut mendorong masyarakat untuk terus mempertahankan Barasanji meskipun berada dalam konteks sosial yang terus berubah.

Barasanji juga berperan sebagai ruang negosiasi antara nilai tradisional dan tuntutan kehidupan modern. Dalam proses ini, masyarakat melakukan penyesuaian tanpa harus menghilangkan esensi nilai keagamaan dan budaya yang terkandung di dalamnya. Penyesuaian tersebut dapat berupa perubahan teknis dalam pelaksanaan, penggunaan media yang lebih sederhana, atau penyesuaian waktu pelaksanaan agar sesuai dengan aktivitas masyarakat modern. Proses negosiasi ini mencerminkan fleksibilitas budaya yang memungkinkan tradisi tetap hidup dan diterima oleh berbagai generasi.

Dari perspektif keberlanjutan praktik keagamaan, Barasanji memperlihatkan bagaimana agama dapat dipraktikkan secara kontekstual dan berakar pada budaya lokal. Praktik keagamaan yang terintegrasi dengan tradisi budaya cenderung lebih mudah dipertahankan karena memiliki kedekatan emosional dan sosial dengan masyarakat. Dalam hal ini, Barasanji menjadi sarana penting dalam menjaga kontinuitas praktik keagamaan yang tidak terlepas dari realitas sosial masyarakat Luwu (Ramadhani, 2024).

Lebih jauh, posisi Barasanji dalam pelestarian budaya juga berkaitan dengan pembentukan kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga warisan budaya. Tradisi ini menjadi pengingat akan nilai-nilai yang telah membentuk identitas masyarakat Luwu dan memberikan arah bagi kehidupan bersama. Melalui Barasanji, masyarakat tidak hanya merawat masa lalu, tetapi juga membangun landasan nilai untuk menghadapi masa depan. Kesadaran ini menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi di tengah tantangan globalisasi.

Dalam konteks yang lebih luas, Barasanji dapat dipandang sebagai contoh praktik budaya yang mampu menjaga keseimbangan antara kontinuitas dan perubahan. Tradisi ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak selalu berarti mempertahankan bentuk lama secara kaku, tetapi menjaga makna dan nilai yang menjadi inti dari praktik tersebut. Pendekatan ini memungkinkan Barasanji tetap relevan dan bermakna bagi masyarakat Luwu, sekaligus berkontribusi pada keberlanjutan praktik keagamaan lokal (Salsa Bila Nakiah & Syeilendra Syeilendra, 2024).

Dengan demikian, posisi tradisi Barasanji dalam pelestarian budaya dan keberlanjutan praktik keagamaan lokal sangatlah signifikan. Tradisi ini berfungsi sebagai penopang identitas, media pewarisan nilai, serta sarana praktik keagamaan yang kontekstual dan berkelanjutan. Pemahaman terhadap posisi ini memberikan gambaran bahwa Barasanji bukan sekadar warisan budaya, melainkan praktik hidup yang terus beradaptasi dan memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Luwu hingga saat ini.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Tradisi Barasanji dalam masyarakat Luwu merupakan manifestasi budaya-religius yang vital, yang menunjukkan integrasi harmonis antara nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal. Praktik ini berfungsi sebagai ruang sosial-religius yang menginternalisasi ajaran Islam berupa kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW dan penanaman akhlak mulia melalui narasi religius yang menyentuh kesadaran kolektif. Secara bersamaan, Barasanji menopang nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, kebersamaan, dan kepatuhan terhadap adat , yang memperkuat solidaritas sosial dan menjadi perekat sosial di tengah komunitas. Keberlanjutan Barasanji di tengah modernitas menunjukkan kemampuan adaptif masyarakat Luwu dalam menjaga identitas kolektif dan memastikan bahwa tradisi ini tetap relevan dan bermakna bagi kehidupan sosial dan spiritual.

Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperkaya kajian ini dengan fokus yang lebih mendalam, terutama melalui pendekatan etnografi lapangan di Luwu untuk memverifikasi dan menganalisis secara rinci praktik Barasanji serta dinamika pemaknaannya di antara generasi yang berbeda. Studi ke depan juga dapat diarahkan pada analisis komparatif mengenai tingkat partisipasi dan pemaknaan Barasanji antara generasi tua dan generasi muda, yang cenderung memiliki perspektif lebih fleksibel terhadap tradisi. Selain itu, meneliti potensi Barasanji dalam pengembangan model pendidikan karakter atau konseling berbasis budaya dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap penguatan identitas lokal di tengah perubahan zaman.

Untuk praktisi konseling dan pendidik dapat mengembangkan metode konseling atau pembelajaran yang mengadaptasi simbol, narasi, dan nilai-nilai budaya dalam tradisi Barasanji sebagai media pendekatan yang kontekstual. Sebagai contoh, guru dan konselor dapat memasukkan kisah keteladanan dari tradisi tersebut dalam sesi bimbingan atau materi ajar untuk memperkuat identitas budaya dan regulasi emosi peserta didik. Lembaga pendidikan dan layanan psikososial juga disarankan merancang program pelatihan atau kurikulum yang memadukan prinsip Siri' dan Pesse dalam strategi pengembangan karakter dan resiliensi. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal tidak hanya meningkatkan relevansi dan keberterimaan layanan, tetapi juga memperkuat fungsi budaya sebagai sumber nilai yang hidup dan bermakna dalam kehidupan masyarakat.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah berkontribusi dan mendukung terselesaikannya penelitian ini. Terima kasih disampaikan khususnya kepada pembimbing dan para dosen yang telah memberikan arahan, masukan, serta motivasi berharga selama proses penyusunan. Atas bimbingan dan dukungan akademik yang diberikan, penulis dapat menyusun kajian ini dengan lebih terarah dan mendalam.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan akses terhadap sumber literatur, data, dan referensi yang digunakan dalam penelitian. Dukungan dari perpustakaan, institusi terkait, serta para peneliti terdahulu yang karyanya menjadi landasan pemikiran ini sangatlah berarti. Tidak lupa, terima kasih yang sebesar-besarnya ditujukan kepada

masyarakat Luwu, khususnya para tokoh adat dan agama, yang melalui berbagai tulisan dan dokumentasi telah memperkaya pemahaman penulis mengenai tradisi Barasanji.

Akhirnya, penulis berterima kasih kepada keluarga dan rekan sejawat yang selalu memberikan dukungan moral dan semangat selama perjalanan penulisan. Harapan penulis, penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik secara akademis maupun praktis, serta turut berkontribusi dalam upaya pelestarian dan pemaknaan kearifan lokal di tengah dinamika masyarakat yang terus berubah.

6. DAFTAR PUSTAKA

Ainah, N. (2023). *TRADISI PEMBACAAN KITAB MAULID BARZANJI DI KOTA KANDANGAN*. *1*.

Amalia, D. R. (2021). Akulturasi Budaya Bugis dengan Islam dalam Tradisi Barzanji di Sulawesi Selatan. *Tebar Science : Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya*. https://doi.org/10.36653/akulturasi

Amin, Z. S., Erawati, D., & Wahid, M. I. (n.d.). *TRADISI BARZANJI DAN MANAKIB SEBAGAI BASIS SOLIDARITAS SOSIAL: STUDI ETNOGRAFI MIGRAN DEMAK DI KECAMATAN KURUN, KALIMANTAN TENGAH*.

Ashari, H. (n.d.). *Tradisi "Berzanjen" Masyarakat Banyuwangi Kajian Resepsi Sastra terhadap Teks al-Barzanji*.

Fuady, M. N., & Mukaddam, M. F. (2024). TRADISI PEMBACAAN MAULID BARZANJI PADA MASYARAKAT HULU SUNGAI SELATAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM (STUDI ETNOGRAFI). *JURNAL LENTERA PENDIDIKAN PUSAT PENELITIAN LPPM UM METRO*, *9*(2), 315. https://doi.org/10.24127/jlpp.v9i2.3935

Handoyo, H., Khoiri, M., & Aldi Irfan, M. (2023). Nilai—Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Pembacaan Kitab Al – Barzanji Pada Tradisi Pernikahan Di Desa Pematang Duku Timur. *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, *2*(1), 22–40. https://doi.org/10.33507/pai.v2i1.1115

Hasanah, U., Hamidah, H., Damayanti, S., Sahrani, A., Prasanti, N., Hamdi, A., & Hanida, R. S. (n.d.). *Tradisi Maulid Al- Barzanji Untuk Menumbuhkan Kecintaan pada Nabi Muhammad SAW di Desa Aek Ngali*.

Ibrahim, A. (2021). Peran Pondok Pesantren Dalam Melestarikan Tradisi Barzanji (Studi Kasus Pondok Pesantren Darussalam Pucang Kradinan Dolopo Madiun). *Journal of Community Development and Disaster Management*, *3*(2), 43–57. https://doi.org/10.37680/jcd.v3i2.1033

Ichsan, N., & Mustafa, Z. (2025). *TRADISI TAHLILAN DALAM BUDAYA LUWU : ANALISIS KRITIS PEMIKIRAN IBNU TAIMIYAH TENTANG BID'AH DAN TRADISI LOKAL*. *8*.

Khoiri, H. N., & Faristiana, A. R. (2021). *Meningkatkan Minat Remaja Terhadap Tradisi Berzanji Dan Ad-Diba'i Demi Pemahaman Keagamaan*. *1*.

Muhammad, F., Fajrina, S., & Minawati, R. (2025). *PEMBELAJARAN BARZANJI MELALUI MODEL COLLABORATIVE LEARNING DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN SENI BUDAYA BERBASIS KEARIFAN LOKAL: SEBUAH KAJIAN LITERATURE REVIEW*. *10*.

Mukarom, A. S., Furqon, S., & Busro, B. (2021). Tradisi Pembacaan Maulid Barzanji Dalam Perspektif Fenomenologi-Dekonstruksi Derrida. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, *2*(1), 18–37. https://doi.org/10.15548/al-adyan.v2i1.1978

Munir, D. R., Mukti, H. A., & Syarief, Y. S. (2024). Pendampingan Pembelajaran Kitab Al-Barzanji Sebagai Upaya Melestarikan Tradisi dan Menumbuhkan Karakter Cinta Kepada Rasulullah SAW. *Abdi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3*(2), 29–36. https://doi.org/10.59997/awjpm.v3i2.4330

Nur, F., Rahmatia, R., & Syata, W. Muh. (2024). Penguatan Tradisi Barzanji di Kampung Bugis Desa Pinaesaan Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, *2*(4), 918–925. https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i4.921

Qomarullah, M., Fadillah, A. R., Yanti, S., Pratama, A., Qutni, D., & Wahyuni, N. (n.d.). *Tradisi Maulid Al- Barzanji Untuk Menumbuhkan Kecintaan pada Nabi Muhammad SAW di Desa Bangun Rejo*.

Ramadhani, N. F. (2024). PENGARUH SENI BARZANJI DALAM STRATEGI DAKWAH PADA MASYARAKAT NUSANTARA. *Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *3*(2), 98–106. https://doi.org/10.18860/mjpai.v3i2.10812

Risna Syaiful Bahri. (2023). Pendampingan Peningkatan Spiritual Masyarakat Desa Payung Melalui Kegiatan Tradisi Barzanji. *Medani : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(1), 23–27. https://doi.org/10.59086/jpm.v2i1.120

Safitri, L., Khalid, N., Zulfa, F., Yusuf, I. A. W., & Nabila, S. (2024). *Pendampingan Peningkatan Spiritual Masyarakat Desa Mekarjaya Melalui Kegiatan Tradisi Barzanji di Mushola Baitul Maghfiroh*.

Salsa Bila Nakiah & Syeilendra Syeilendra. (2024). Struktur Penyajian Barzanji pada Acara Aqiqah di Kenagarian Batu Hampa Kecamatan Koto XI Tarusan, Pesisir Selatan. *Misterius : Publikasi Ilmu Seni dan Desain Komunikasi Visual.*, *1*(4), 118–127. https://doi.org/10.62383/misterius.v1i4.465

Soapatty, N., Luhulima, Y. A. R., & Nufus, H. (n.d.). *THE VALUES OF ISLAMIC EDUCATION IN THE READING BARZANJI TRADITION AT NEGERI LIANG MOLUCCAS*.

Wahyuni, T., Chasanah, I. A. W., & Hidayatillah, T. P. (2025). Metafora Religiusitas dalam Syair Barzanji Karya Abu Ja'far Al Barzanji Telaah Sastra Islam. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1013–1024. https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21748

Zakiyatinnisa, W., & Warman, A. (2025). *Pentingnya Kegiatan Barzanji Untuk Mengembangkan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Di Pondok Pesantren*. *5*(1).